

## **BAB III**

### **PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Letak**

Letak kota Banjarmasin nyaris di tengah-tengah Indonesia. Secara geografis Kota Banjarmasin terletak pada  $3^{\circ}15'$  sampai  $3^{\circ}22'$  lintang Selatan dan  $114^{\circ}32'$  bujur Timur. Berdasarkan pembagian waktu wilayah waktu Indonesia, zona waktu Kota Banjarmasin masuk dalam waktu Indonesia bagian tengah (WITA).

Kota Banjarmasin memiliki luas  $72 \text{ km}^2$  atau 0,19% dari seluruh wilayah provinsi Kalimantan Selatan, Kota ini terletak di Timur sungai Barito dan dibelah oleh sungai Martapura. Berikut ini daerah-daerah yang berbatasan secara langsung dengan Kota Banjarmasin:

- 1) Kabupaten Barito Kuala (seberang Kecamatan Tamban), terletak disebelah Barat Kota Banjarmasin.
- 2) Kabupaten Banjar (Kecamatan sungai Tabuk dan Kecamatan Kertak Hanyar), terletak di sebelah Timur Kota Banjarmasin.
- 3) Kabupaten Barito Kuala (seberang Kecamatan Alalak), terletak di sebelah Utara Kota Banjarmasin.

- 4) Kabupaten Banjar (Kecamatan Tatah Makmur), terletak di sebelah Selatan Kota Banjarmasin.

Menurut data statistik 2001 dari seluruh luas wilayah Kota Banjarmasin yang kurang lebih 72 km ini dapat dipersentasikan bahwa peruntukan tanah saat ini adalah lahan tanah pertanian 3.111,9 ha, lahan perindustrian 278,6 ha, lahan jasa 443,4 ha, lahan permukiman 3.029,3 ha dan lahan perusahaan seluas 336,8 ha. Perubahan dan perkembangan wilayah terus terjadi seiring dengan penambahan kepadatan penduduk dan kemajuan tingkat pendidikan serta penguasaan ilmu teknologi.<sup>1</sup>

#### **b. Sungai**

Kota Banjarmasin terletak di dataran rendah yang dialiri sungai-sungai yang saling berpotongan. Sungai Barito merupakan sungai terbesar di Banjarmasin. Sungai Barito mengalir di sebelah barat Kota. Sementara itu, Sungai Martapura mengalir dari timur laut ke arah barat daya Sungai Martapura membelah Kota Banjarmasin melalui lima wilayah kecamatan yang bermuara ke Sungai Barito. Disamping itu, terdapat puluhan Sungai lain yang berpotongan satu sama lain yang bermuara di Sungai Martapura dan atau ke Sungai Barito.

Berikut tabel beberapa nama Sungai di Kota Banjarmasin :

---

<sup>1</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Banjarmasin](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Banjarmasin), diakses pada 26 Juli 2017.

No	Nama sungai	Panjang (km)	Daerah yang dialiri
1.	Barito	11,50	Banjarmasin bagian barat
2.	Martapura	17,00	Sepanjang Kota Banjarmasin
3.	Kuin	3,10	Kuin utara, Kuin selatan, Pangeran, Pasar Lama
4.	Pangeran	3,30	Pangeran
5.	Pelambuan	1,38	Pelambuan
6.	Alalak	11,90	Kawasan Alalak
7.	Basirih	1,50	Basirih Selatan
8.	Andai	2,10	Sungai Andai
9.	Teluk Dalam	2,20	Teluk Dalam
10.	Perkapuran	2,54	Kawasan Perkapuran
11.	Pemurus	0,30	Kawasan Pemurus
12.	Tatah Belayung	2,60	Tanjung Pagar
13.	Kelayan	4,40	Kawasan Kelayan

Banyaknya sungai yang membelah Banjarmasin berpengaruh pada drainase kota. Selain itu, hal ini memberikan ciri khas terhadap kehidupan masyarakat seperti pemanfaatan sungai untuk sarana transportasi, pariwisata, perikanan, dan perdagangan. Kota Banjarmasin berjarak sekitar 23 km dari pantai dan berada pada elevasi rata-rata kurang lebih 16 cm di bawah permukaan laut, serta mempunyai gradient sungai yang landau dan di pengaruhi oleh pasang surut air laut.

### **c. Fungsi dan penggunaan tanah**

Secara umum kondisi morfologi daerah didominasi wilayah yang relative datar dan berada pada dataran rendah. Sebagai besar formasi batuan dan tanah

yang ada di Kota Banjarmasin terdiri atas jenis auvium (Qa) yang dibentuk oleh kerikil, pasir, lanau, lumpur, dan lempung. Kota Banjarmasin juga masih memiliki beberapa rawa. Diantaranya, di Kelurahan Mantuil, Kecamatan Banjarmasin Selatan, rawa-rawa tersebut ditumbuhi berbagai jenis tanaman seperti rambai, rangas, pulantan, waru tancang dan belangiran.

#### 1) Iklim

Kota Banjarmasin beriklim tropis dimana angin muson barat bertiup dari Benua Asia melewati Samudera Hindia menimbulkan musim hujan, sedangkan angin dari Benua Australia adalah angin kering yang berakibat adanya musim kemarau. Curah hujan turun rata-rata pertahunnya kurang lebih 2.400 mm dengan fluktuasi tahunan berkisar antara 1.600-3.500 mm, jumlah hari hujan dalam setahun kurang lebih 150 hari dengan suhu udara rata-rata 25°C-38°C. Hujan lokal turun pada musim penghujan, yaitu pada bulan November-April. Pada musim kemarau sering terjadi masa kering yang panjang, dan kelembabannya rendah, yaitu 52% yang terjadi pada bulan Agustus, September dan Oktober.

#### 2) Jumlah penduduk

Jumlah penduduk berdasarkan agama di Kalsel sensus penduduk 2010, sebesar 3.904.163 jiwa, dan penduduk terbesar di provinsi Kalsel ini berada di Kota Banjarmasin. Adapun provinsi ini terdiri dari 11 Kabupaten dan 2 Kota.

Kota/ Kabupaten	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	KHC	Aliran kepercayaan	Jumlah
Tanah Laut	333,248	3.961	1.919	1.494	280	2	5	340.909
Kotabaru	292,126	11.161	3.268	2.136	2.544	118	6.546	317.899
Banjar	536,141	1.446	635	1.470	375	108	407	540.582
Barito Kuala	305,905	1.144	380	1.328	59	0	6	308.822
Tapin	175,879	1.175	122	273	0	90	307	177.846
Hulu Sungai Selatan	216,970	1.143	15	289	12	0	2.109	220.538
Hulu Sungai Tengah	243,579	898	38	4.855	223	3	435	250.031
Hulu Sungai utara	220,792	58	20	17	7	0	0	220.894
Tabalong	227.241	6,696	2.278	1.170	20	0	9	237.414
Tanah Bumbu	293,842	4.506	2,967	7.569	125	33	338	309.380
Balangan	118,049	788	257	2.803	4.007	7	2	124.913
Banjarmasin	618,674	14.068	7.378	301	4.614	13	19	645.067
Banjarbaru	211,188	6.295	1.979	352	237	0	1	220.052

Sumber: Data Ditjend Dukcapil Kemendagri DKB semester II tahun 2016

Walaupun Islam menjadi agama mayoritas di Kota Banjarmasin, toleran antar umat beragama tetap terjalin dengan harmonis. Hal itu ditunjukkan dengan tidak adanya konflik yang bernuansa agama di Kota Banjarmasin. Seiring dengan keharmonisan kehidupan antar umat beragama di Kota Banjarmasin ini, ratusan tempat ibadah berdiri kokoh sebagai sarana pendekatan diri kepada Tuhan. Berdasarkan data dari Kementerian Agama, total tempat ibadah di Kota Banjarmasin pada tahun 2010 mencapai 1.081 buah. Berikut ini rincian tempat sarana ibadah di Kota Banjarmasin:

No	Agama	Jenis	Jumlah
1.	Islam	Masjid dan Langgar	838
2.	Kristen	Gereja, Semi, Darurat	55
3.	Katolik	Gereja, Kapel, Darurat	3
4.	Hindu	Pura dan sanggah (balai)	1
5.	Budha	Wihara, Cetya, Klenteng	6
	Jumlah		1.081

Tempat-tempat ibadah yang cukup besar di Kota Banjarmasin di antaranya Masjid Sultan Suriyansyah, Masjid Jami Banjarmasin, Masjid Raya Sabilal Muhtadin, Majdi Hasanuddin Madjedi. Gereja Katedral keluarga Kudus Banjarmasin, Gereja Hati Yesus yang Maha Kudus Banjarmasin, Gereja Bethel Indonesia Jemaat Siloam, Gereja St. Perawan Maria, Wihara Dhammasoka Banjarmasin, Wihara Duta Prabha Banjarmasin, dan Pura Jagat Natha Banjarmasin.<sup>2</sup>

## 2. Pelaksanaan Puasa *Siwaratri* pada Umat Hindu di Banjarmasin

### a. Pengertian puasa *Siwaratri*.

Sehari sebelum *tilem sasih kapitu* atau yang sering disebut *prawaning tilem kapitu*, umat Hindu memperingati Hari *Siwaratri*. Jika di urutkan dari katanya, *Siwa* itu dapat diartikan sebagai terang dan *ratri* itu dapat diartikan gelap. Jadi *Siwaratri* dapat diartikan bahwa yang terang telah *menjadi* gelap dan yang gelap menjadi terang kembali. Ilustrasi tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi perjalanan kita sebagai manusia. Dalam diri manusia bersemayam Tuhan

---

<sup>2</sup>Pekik Nursasongko, *Atlas Tematik Kota Banjarmasin*, (Klaten: PT Intan Pariwara, 2011), 22-25.

berserta sifat-sifat ketuhanan, namun seiring perjalanan hidup, kegelapan dan ilusi duniawi membuat manusia semakin lupa akan asal dan jati diri.<sup>3</sup>

Puasa *Siwaratri* artinya puasa yang dilakukan untuk memuja Dewa Siwa untuk mensucikan bathin kita, mengheningkan pikiran, untuk mencegah perkataan-perkataan yang kasar, mencegah perbuatan yang tidak baik, dan sebelum melaksanakan puasa *Siwaratri* itu kita harus benar-benar siap dalam keadaan fisik maupun bathin, karena menurut ajaran Hindu Dewa Siwa adalah dewa pelebur, dewa pengembali alam semesta.<sup>4</sup> Adapun pendapat menurut seorang Made puasa *Siwaratri* dilakukan itu karena pada saat hari *Siwaratri* Dewa Siwa sedang samedhi, dewa Siwa sedang menentralisir dunia untuk kedamaian dunia beserta isinya.<sup>5</sup>

Puasa *Siwaratri* lebih kepengendalian diri pribadi kita, apakah kita mampu atau tidak melaksanakannya misalnya seperti seorang ibu yang masih dalam keadaan menyusui anaknya sangat tidak mungkin melakukan puasa yang tidak tidur, tidak makan dan minum, tidak berbicara. Bagi yang mampu melaksanakannya seperti masyarakat biasa (*walaka*) itu tidak mesti harus melaksanakan puasa *Siwaratri* dengan lengkap seperti tidak makan dan minum, tidak tidur, tidak bicara maupun bergerak bisa saja hanya dengan melakukan

---

<sup>3</sup>Abenari, Penganut Agama Hindu di Banjarmasin, 29 Juli 2017.

<sup>4</sup>Made Budiarsa, Bimas Hindu Kanwil Kemenag Kalsel dan Wayan landep, Tokoh Umat Hindu di Banjarmasin, Wawancara Pribadi, 27 Juli 2017 dan 31 Juli 2017.

<sup>5</sup>Made Budiarsa, Bimas Hindu Kanwil Kemenag Kalsel, Wawancara Pribadi, Kalsel, 27 Juli 2017.

salah satunya saja seperti tidak tidur dengan sambil berdoa mengucapkan ayat-ayat suci dalam satu malam suntuk bagi yang mampu.<sup>6</sup>

Dengan demikian bagi masyarakat biasa (*walaka*) itu tidak wajib. Tetapi bagi *pinandita* dan *pandita* itu wajib melaksanakan puasa *Siwaratri* karena mereka sudah bisa melepaskan diri dari keinginan duniawi dan sudah disucikan.<sup>7</sup> Puasa *Siwaratri* dilakukan 210 hari sekali pada *tilem kapitu*, yaitu setiap bulan mati pada bulan Januari selama 36 jam atau paling tidak 24 jam tidak tidur, tidak makan dan minum, tidak bergerak dan tidak bicara.

#### **b. Sejarah pelaksanaan puasa *Siwaratri***

Tetulis dalam *Lontar Siwratri Kalpa*, dimana dalam Lontar tersebut dinyatakan bahwa sesungguhnya sangat mulia orang yang melaksanakan puasa *Siwaratri*.<sup>8</sup> Dan dasar puasa *Siwaratri* ini berasal dari sebuah cerita seorang pemburu yang bernama Lubdhaka.<sup>9</sup> Seorang pemburu yang sangat kejam terhadap binatang apa saja selalu dia buru, pada suatu hari setelah dia sarapan pagi dia pergi ke hutan untuk berburu lagi dia pergi pada saat pagi hari dan mencari buruannya itu sampai malam tiba namun pada hari itu dia sama sekali tidak mendapat buruan apapun. Kemudian akhirnya dia memutuskan untuk bermalam di hutan tersebut karena hari sudah malam dia tidak bisa pulang kerumah dan akhirnya dia istirahat di sebuah pohon yaitu tepatnya di pohon bilwa. Kebetulan

---

<sup>6</sup>Kadek Ari, Mahasiswi, Wawancara Pribadi, 28 Juli 2017.

<sup>7</sup>Maskam, Bimas Hindu Kanwil Kemenag Kalsel, Wawancara Pribadi, 27 Juli 2017.

<sup>8</sup>Made Budiarsa, Bimas Hindu Kanwil Kemenag Kalsel, Wawancara Pribadi, Kanwil Kemenag Kalsel, 27 Juli 2017.

<sup>9</sup>Made Budiarsa dan Maskam, Bimas Hindu Kawil Kemenag Kalsel, dan Wayanlandep, Tokoh Agama Hindu Banjarmasin, dan Kadek Ari, Mahasiswi, Wawancara Pribadi, 27 Juli 2017, 30 Juli 2017 dan 28 Juli 2017.

pada malam itu adalah malam pemujaan Dewa Siwa, dan pada saat itu Dewa Siwa berada di bawah pohon bilwa yang di mana di atasnya ada si Lubdhaka. Ketika berada diatas pohon bilwa tersebut muncul lah pikiran Lubdhaka, jika dia tidur maka dia akan jatuh, lalu dia berinisiatif untuk memetik daun bilwa agar dia dapat menghilangkan rasa ngantuk, lalu daun bilwa itu dijatuhkannya tanpa sengaja ke bawah pohon dan tanpa disadarinya bahwa kebetulan di bawah pohon bilwa itu ada *Lingga* Siwa atau pemujaan Dewa Siwa. Perbuatan yang dilakukannya itu oleh Dewa Siwa dinilai sebagai “*sudhira ring brata*” (teguh dalam brata). Daun Bilwa adalah salah satu kesukaan Dewa Siwa. Dan tanpa disadarinya selama semalaman suntuk itu dia memetik daun bilwa itu ternyata sebanyak 1008 daun bilwa yang sudah dia petik dan dijatuhkannya kebawah dan tepatnya di *Lingga Siwa* , dan tanpa disadarinya juga 1008 itu adalah simbol jumlah *purana* dalam agama Hindu yang mana artinya kalau filsafatnya ialah dengan berpuasa Siwaratri ini mendekatkan diri kepada Dewa Siwa mempunyai makna yang sama dengan mempelajari 1008 kitab dalam ajaran Hindu, ya walaupun sebenarnya kitab Hindu ada ribuan, ucap seorang Made<sup>10</sup> kemudian karena itu dia merasa terjaga dari rasa ngantuk maka dia berpikir dan sambil merenungi perbuatannya selama ini berburu binatang sangat banyak mengandung dosa, dia menyadari semua dosanya di dalam hatinya dan muncullah niat dalam hatinya untuk tidak melakukannya lagi pada saat sambil memetik daun bilwa tersebut dan menjatuhkannya ke *Lingga* Siwa, dia juga memohon ampun kepada Dewa Siwa atas segala perbuatan yang dilakukannya selama ini dan diterimalah permintaan

---

<sup>10</sup>Made Budiarsa, Bimas Hindu Kanwil Kemenag Kalsel, Wawancara Pribadi, 27 Juli 2017.

mohon ampunnya itu oleh Dewa Siwa karena di bawah pohon tempat dia beristirahat ada *lingganya* Siwa. Singkat cerita, si Lubdahaka berada di hutan sudah sampai pada pagi hari dan matahari pun sudah mulai terbit lalu dia pun pulang kerumah dengan tangan kosong dan setelah itu sambil berjalan menuju rumah dia memutuskan untuk tidak berburu lagi dan dia berubah profesi menjadi seorang petani, lama-kelamaan Lubdahaka pun jatuh sakit sehingga kemudian dia meninggal dunia.

Karena dia sudah meninggal dunia lalu kemudian rohnya itu harus dibawa ke neraka, adapun penguasa neraka ialah Dewa Yama dan anak buah si Dewa Yama membawa rohnya Lubdhaka ke kawah *candra gemuka* yaitu neraka paling dasar. Setelah pasukan Dewa Yama membawa Lubdhaka ke *candra gemuka* maka datanglah Dewa Siwa dan beliau berseru “janganlah engkau bawa rohnya (Lubdhaka) itu ke neraka, karena sesungguhnya dia telah menyesali perbuatan dosanya pada malam *Siwaratri* dan dia memohon ampun kepada Tuhan yang Maha Kuasa, termasuk kepada penguasa Dewa Siwa” akhirnya dibawalah roh si Lubdahaka tersebut oleh pasukan Dewa Siwa ke *siwalokam* atau sering disebut dengan *nirwana* yaitu alam surga. Dengan demikian semenjak adanya kejadian Lubdhaka itulah Dewa Siwa dan para Rsi menyerukan bahwasanya setiap pada malam *Siwaratri* itu harus melaksanakan *tapa yoga* termasuk juga berpuasa. Setelah dengan adanya uraian dasar pelaksanaan puasa *Siwaratri*, pastilah muncul pertanyaan mengapa dalam pelaksanaannya ada disebut dengan *monobrata* (tidak bicara), *jagra* (bergadang) dan *upawasa* (tidak makan dan tidak minum) ? itu dikarenakan dari ketiganya itu mempunyai asal usul dan maknanya seperti

*monobrata* (tidak bicara) dengan *monobarta* maka Lubdhaka dapat merenungi perbuatannya dengan khusu tanpa mengeluarkan satu katapun dari mulutnya, sedangkan *jagra* (bergadang) supaya dia dapat terjaga dari rasa ngantuknya dan tetap bisa khusu untuk merenungi perbuatannya dan *upawasa* (tidak makan dan minum) itu dikarenakan bahwa di hutan tempat Lubdhaka bermalam itu tidak ada makanan maupun minuman. Maka dari itulah adanya *monobrata*, *jagra*, dan *upawasa* dalam *Siwartari*.<sup>11</sup>

### **c. Gambaran Pelaksanaan Puasa *Siwaratri***

#### **1) Persiapan-persiapan dan sarana yang harus disiapkan dalam melaksanakan puasa *Siwaratri***

Dalam melaksanakan puasa *Siwaratri* yang harus disiapkan yang pertama, yaitu niat untuk apa melaksanakan puasa ini yaitu untuk mengendalikan diri dan membersihkan diri dari perbuatan buruk. Kedua, menyiapkan keadaan bathin dan fisik kita apakah mampu atau tidak melaksanakan puasa *Siwaratri* tersebut. Ketiga, seperti persiapan sarana yang umumnya yang disediakan seperti dupa, bunga yang segar yang tidak jatuh, dan air *tirte* (air suci).<sup>12</sup>

Meskipun sebenarnya dalam agama Hindu itu tidak selalu harus mempersiapkan persiapan apapun, karena yang pentingnya itu ialah niat untuk melakukan puasa tersebut itu apa tidak seolah-olah misalnya besok harus makan apa dulu sebelum puasa dan berbukanya dengan apa, karena dia berpuasa itu

---

<sup>11</sup>Wayanlandep, Tokoh Agama Hindu Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Pura Agung Jagat Natha Banjarmasin, 30 Juli 2017.

<sup>12</sup>Maskam, Bimas Hindu Kemenag Banjarmasin, Wawancara Pribadi, , 27 Juli 2017.

seperti biasa saja dan yang utamanya ialah harus fokus dengan apa yang sudah diniatkan dalam hati itu sendiri. Adapun perbedaan sarana yang disediakan dalam melaksanakan puasa *Siwaratri* bagi masyarakat biasa (*walaka*), *pinandita* dan *pandita*. Kalau untuk *walaka* itu hanya cukup menyiapkan dupa, bunga segar, dan air *tirte*. Kalau *pinandita* (imam dalam agama Hindu) itu menyiapkan sarananya seperti dupa, bunga lima warna (*panca warna*); warna putih (Dewa Iswara), warna merah (Dewa Brahma), warna kuning (Dewa Mahadewa), warna hitam (Dewa Wisnu), dan yang terakhir adalah campuran keempat bunga tadi dan diletakkan di tengah-tengah dari empat warna bunga tersebut (Dewa Siwa) kelima bunga ini menentukan arah yang ada di dunia ini, dan menggunakan *sangkuh* (tempat/wadah) untuk air *tirte*. Sarana yang disediakan untuk *Pandita* (*Salinggih*) yaitu, *agnir* (api), *jiotir* (bunga lima warna), *ganda aksata* (wewangian dan biji-bijian), dan menggunakan *tripada* dan *suamba* (tempat/wadah) untuk air *tirte*.<sup>13</sup>

## 2) Cara melaksanakan puasa *Siwaratri*

Puasanya dimulai dari jam 06.30 bagian wita, bahwa pada waktu harinya sebelum melaksanakan puasa *Siwaratri* harus mandi untuk membersihkan diri dan berpakaian yang bersih pula kemudian mulailah dengan berpuasa tidak makan dan tidak minum dengan maksud untuk melatih mental agar mempunyai kekuatan dan daya tahan terhadap perasaan haus dan lapar, ketika sudah dimulai tidak boleh berbuat apa-apa lagi sudah harus dalam keadaan siap duduk bersila bagi laki-laki dan bersimpuh bagi wanita, dengan sikap *yoga* (*shamedi*) maka segala aktifitas harus dihentikan karena harus fokus untuk memuja Dewa Siwa saja. Jika sudah

---

<sup>13</sup>Wayanlandep, Tokoh Agama Hindu Banjarmasin, Wawancara Pribadi, 30 Juli 2017.

siap dalam keadaan bathin maupun fisik maka dimulainya itu dengan mengucapkan ''*Asana*'' maka sudah harus siap bathin dan fisiknya serta sudah dalam keadaan sikap *yoga*, kemudian *pranayama* yaitu menghirup nafas 3x dengan nafas yang dalam dan ada mantranya untuk menarik nafas yaitu ''*Om Angnamah*'', lalu menahan nafas ''*Om Ungnamah*'', dan melepas nafas ''*Om Mangnamah*'', mengapa itu diucapkan karena A, U, M itu adalah *Trimurti* yang diucapkan jadi ketiga penguasa alam dunia ini berbuah suah itu yang diucapkan untuk dimasukkan kedalam bathin kita untuk memohon kepada tiga penguasa dunia yaitu penguasa bawah, tengah dan atas. *Ang* itu Brahma, *Ung* itu Wisnu dan *M* itu Siwa.

Setelah mengucapkan ''*Asana*'' itu mulailah memohon kepada Sang Hyang Widhi yaitu Tuhan yang paling tinggi dan Tuhan tunggal. Dan selanjutnya diteruskan mengucapkan dalam hati ''*Om namah siwaya*'' sebanyak 108 kali atau 1008 kali bagi yang mampu selama melaksanakan puasa tersebut karena dengan semakin banyak mengucapkan mantranya maka semakin banyak pula pahalanya yang didapat dan betul-betul fokus membayangkan Dewa Siwa, tetapi jika selama melaksanakan puasa *Siwaratri* tersebut jika pikiran masih tidak fokus atau menerawang kemanan-mana maka puasanya akan sia-sia dan tidak akan mendapatkan apapun, dan setelah puasanya selesai maka mengucapkan ''*paramasantih (om santi 3x)*'' maka dengan mengucapkan itu maka pertanda bahwa selesailah puasa *Siwaratri* tersebut maksud dari mengucapkan *paramsantih*

itu sebanyak 3x itu ialah berarti dalam melaksanakan puasa tersebut doa kita yang meminta agar semoga hati tetap damai dan selalu dalam keadaan tentram.<sup>14</sup>

Adapun perbedaan cara melaksanakan puasa *Siwaratri* bagi *walaka*, *pinandita* dan *pandita*. Kalau untuk *walaka* itu mereka cukup melaksanakan puasa dalam satu hari satu malam dengan kemampuan masing-masing, misalnya hanya melaksanakan puasa yang tidak makan dan tidak minumnya atau tidak bergerak ataupun tidak bergadang dan tidak bicara saja bisa dipilih salah satunya saja. Namun bagi *pinandita* dan *pandita* itu wajib melakukan semua puasanya dan pelaksanaannya pun juga sedikit rumit karena mereka sebelum melaksanakan puasa *Siwaratri* itu bukan hanya menyiapkan sarana-sarananya saja mereka juga harus melakukan ritual pemanggilan terhadap para Dewa dan para Dewi. Sebelum memanggil para Dewa dan Dewi tersebut mereka membersihkan dirinya kemudian keluarganya dengan air *tirte* dengan niat untuk membersihkan badan supaya menghadap beliau itu harus benar-benar bersih dan suci kemudian niat yang kedua untuk memohon terhindar dari perbuatan dosa dan niat ketiga bisa untuk pengobatan atas penyakit yang ada dalam diri. Selanjutnya diberi *bijang* beras (biji beras yang utuh tidak patah) itu dartikan supaya menumbuhkan benih-benih yang bagus. Dengan setelah pelaksanaan itu lengkap lalu melakukan pemujaan kepada Dewa dan Dewi yang sudah mereka panggil terlebih dahulu.

---

<sup>14</sup>Made Budiarsa, Maskam, Bimas Hindu Kanwil Kemenag Kalsel, dan Wayanlandep, Tokoh Agama Hindu Banjarmasin, Wawancara Pribadi, 27 Juli 2017 dan 30 Juli 2017.

Dan setelah ritual itu selesai barulah mereka melaksanakan puasa pada dewa Siwa yaitu yang disebut puasa *Siwaratri*.<sup>15</sup>

### 3. Makna Melaksanakan puasa *Siwaratri*

Banyak yang beranggapan bahwa pelaksanaan puasa *Siwaratri* adalah peleburan dosa namun lebih tepatnya ialah perenungan dosa, pendapat ini mungkin karena pemahaman yang kurang jelas tentang cerita Lubdhaka yang katanya adalah seorang pembunuh binatang atau sering disebut pemburu namun terbebas dari dosa karena bergadang, berpuasa, sekaligus tidak berbicara pada malam *Siwaratri*. Dalam ajaran tidak ada peleburan dosa, dosa adalah hasil perbuatan (karma) yang harus tetap ditebus oleh akibat (pahala).<sup>16</sup>

Makna puasa *Siwaratri* sama seperti puasa lain dimana pada umumnya makna pelaksanaan puasa ialah untuk mengendalikan diri, menahan diri, membuang kekotoran yang ada dalam diri, menyadari akan kelakuan yang setiap hari dilakukan, dan untuk mengetahui beginilah penderitaan dan semoga penderitaan seperti ini tidak akan terjadi di diri kita lagi dan semoga dengan memahami penderitaan orang lain dengan diri sendiri dapat merasakan bagaimana penderitaan orang lain sehingga terhindar dari *papa* (kegelapan pikiran dan jiwa) seperti yang tertuang dalam *puja tri sandya* “*om papo’ ham papakarmaham papatma papasambhavah*” yang pada akhirnya akan menghindarkan manusia dari

---

<sup>15</sup>Made Budiarsa, Bimas Hindu Kemenag Kalsel, Wayanlandep, Tokoh Agama Hindu Banjarmasin, Wawancara Pribadi, 27 Juli 2017 dan 30 Juli 2017.

<sup>16</sup>Abenari, Penganut Agama Hindu di Banjarmasin, Wawancara Pribadi, 29 Juli 2017.

segala perbuatan dosa.<sup>17</sup> Adapun tambahan pendapat lain bahwa makna puasa *Siwaratri* juga ialah untuk membuat keheningan pikiran, kemudian dapat membuat kesucian dalam diri kita<sup>18</sup> dan sebagai waktu yang tepat perenungan akan hakikat dan jati diri sebagai manusia.<sup>19</sup>

Sebagai malam perenungan, mestinya melakukan evaluasi atau introspeksi diri atas perbuatan-perbuatan selama ini dilakukan. Dalam makna puasa *Siwaratri* ini munculah tujuan dan motivasi melakukan puasa *Siwaratri* untuk lebih menyadarkan bahwa sebenarnya kehidupan itu dapat menetralsir perbuatan yang manusia telah lakukan disetiap harinya. Kemudian timbullah pula pengaruh spritual dalam melaksanakan puasa *Siwaratri* yaitu, dimana seseorang ketika melakukan puasa *Siwaratri* sudah mempunyai niat untuk membersihkan dirinya maka tingkat spritualnya bertambah lebih tinggi lagi karena yang dicari ialah kesucian bathin atau biasa dijabarkan dengan hati nurani yang paling dalam, maka ketika ingin melakukan perbuatan jahat padahal sebenarnya hati nurani kita sudah menegurnya untuk tidak melakukan perbuatan jahat tersebut. Jika pikiran sudah jernih, baik, dan suci tidak akan mungkin lagi seseorang untuk melakukan perbuatan yang salah karena dia sudah menyadari bathinnya sudah dalam keadaan suci setelah melakukan puasa *Siwaratri* tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Made Budiarsa dan Maskam, Bimas Hindu Kanwil Kemenag Kalsel, Wawancara Pribadi, 27 Juli 2017.

<sup>18</sup>Wayanlandep, Wawancara Pribadi, 30 Juli 2017.

<sup>19</sup>Dodi, Mahasiswa, Wawancara Pribadi, 28 Juli 2017.

<sup>20</sup>Made Budiarsa dan Maskam, Bimas Hindu Kanwil Kemenag Kalsel, dan Wayanlandep, Tokoh Agama Hindu Banjarmasin, Wawancara Pribadi, 27 Juli 2017 dan 30 Juli 2017.

## B. PEMBAHASAN DATA

Setelah mengamati secara langsung gambaran serta makna orang Hindu melakukan puasa *Siwaratri* di Banjarmasin, maka penulis dapat melihat adanya persamaan dan perbedaan gambaran serta makna puasa *Siwaratri* di Banjarmasin dengan ajaran Hindu, yaitu sebagai berikut :

### 1. Dasar pelaksanaan puasa *Siwaratri*

Dasar utama pelaksanaan puasa *Siwaratri* adalah *Kakawin SiwaratriKalpa* karya Mpu Tanakung. Mpu Tanakung mengarang *Kakawin Siwaratrikalpa* pada zaman majapahit akhir (kuartal ke-3 abad ke-15).<sup>21</sup>

Kitab ini berbentuk wirama yang terdiri dari 20 macam wirama dengan jumlah 232 bait yang menguraikan tentang kisah perjalanan si Lubdhaka sang pemburu yang sangat kejam terhadap binatang-binatang dan banyak melakukan dosa namun karena si Lubdhaka telah melaksanakan puasa *Siwaratri*, maka segala perbuatan buruknya telah lebur oleh puasa *Siwaratri* disamping itu juga menguraikan tentang pelaksanaan *Siwaratri* dan puasa *Siwaratri*. Di dalam sebuah buku juga menyatakan bahwa didalamnya terdapat ada percakapan antara Maha Rsi dan Wasistha dengan Raja Dilipa menyatakan bahwa brata *Siwaratri* adalah brata yang sangat utama yang jatuh pada bulan magha dan phalguna.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>M. Titib dan Ibg Agastia, *Siwaratri*, ( Denpasar : Yayasan Dharma Sarathi, 1990), 14.

<sup>22</sup>M. Titib dan Ibg Agastia, *Siwaratri*, ( Denpasar : Yayasan Dharma Sarathi, 1990), 2-13.

## 2. Makna melaksanakan puasa *Siwaratri*

*Siwaratri* adalah merupakan malam pemujaan Dewa Siwa sebagai Dewa pelebur dan sebagai umat Hindu wajib memujanya gunanya untuk mendapatkan pencerahan diri. Dengan adanya kesadaran bahwa hidup di zaman sekarang ini tidaklah mudah untuk mendekati diri dengan para Dewa maka dengan melaksanakan brata *Siwaratri* ini lah kita dapat menetralsir, mengendalikan diri serta menahan diri dari segala perbuatan yang jahat dan kekotoran yang ada dalam diri kita akan musnah secara perlahan . kiranya siapa saja yang senantiasa berbakti kepada Sang Hyang Widhi akan mencapai kesadaran Ketuhanan. Seluruh perbuatan buruk akan terlebur dengan melaksanakan puasa *Siwaratri*. Kitab Padmapurana dengan tegas menyuratkan bahwa *Siwaratri* adalah malam pelebur *kepapa-an* atau perbuatan buruk manusia.<sup>23</sup>

## 3. Pelaksanaan puasa *Siwaratri*

Puasa *Siwaratri* dilakukan 210 hari sekali oleh umat Hindu pada *tilem kapitu* yaitu pada setiap bulan mati pada bulan Januari-Februari, pelaksanaan puasa *Siwaratri* lebih menekankan pada brata atau puasa dan samadhi bukan didasarkan pada sesajen, dimana brata *Siwaratri* dilaksanakan pada pagi hari sampai pagi hari berikutnya dengan lebih berfokus pada pemusatan, perhatian serta konsentrasi kepada Dewa Siwa dengan mantra utama yang mesti diucapkan selama pelaksanaannya adalah '' *om nama siwaya*'' . Dan semua umat Hindu yang mampu melaksanakannya puasa *Siwaratri* ini selain membaca mantra juga bisa

---

<sup>23</sup>M. Titib dan Ibg Agastia, *Siwaratri*, ( Denpasar : Yayasan Dharma Sarathi, 1990), 18.

diiringi dengan *upawasa* (tidak makan dan minum) *jagra* (*bergadang*) dan *monobrata* (diam dan tidak berkata-kata).

#### 4. Sarana yang digunakan dalam melaksanakan puasa *Siwaratri*

Sarana pokok yang digunakan pada saat ingin melaksanakan puasa *Siwaratri* dalam ajaran Hindu dasarnya daun bilwa yang digunakan umat Hindu pada umumnya. Namun umat Hindu di Banjarmasin menggunakan bunga segar yang belum jatuh dari pohonnya sebagai pengganti daun bilwa dikarenakan di Banjarmasin tidak terdapat daun bilwa tersebut. Jadi bunga yang segar dianggap seperti daun bilwa yang langsung dipetik oleh Lubdhaka tanpa jatuh terlebih dulu.

#### 5. Proses pelaksanaan puasa *Siwaratri*

Didalam proses pelaksanaannya ada terdapat sedikit perbedaan antara umat Hindu secara umum dengan umat Hindu di Banjarmasin. Di dalam sebuah buku menyatakan bahwa orang-orang melakukan puasa yang ketat pada hari ini. Bahkan orang tidak makan dan meminum air sedikitpun. Mereka tidak tidur semalaman. *Lingga* Siwa dipuja sepanjang malam dengan menyiramkan susu, dadih susu, madu, air mawar setiap tiga jam sekali sambil mengucapkan mantra *om namah siwaya* secara terus menerus. Mempersembahkan daun bilwa pada *lingga* Siwa. Daun bilwa sangatlah suci, seperti yang dikatakan orang bahwa dewi laksmi bersemayam di dalamnya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Dewi Paramita, *Hari Raya dan Puasa dalam Agama Hindu*, (Surabaya : Paramita, 2002), 133.

Sedangkan umat Hindu di Banjarmasin hanya dengan membersihkan diri dengan mandi dan berpakaian yang rapi dan selanjutnya melaksanakan puasa dengan berfokus memuja Dewa Siwa sambil mengucapkan mantra *om namah siwaya* sebanyak-banyaknya dan semampunya sampai selesai bagi umat pada umumnya namun bagi *Pinandita* dan *Pandita* ada sedikit tambahan dan sedikit rumit seperti melakukan ritual terlebih dahulu yaitu ritual pemanggilan para Dewa dan Dewi, dan tempat pelaksanaannya pun tidak mesti di Pura saja di rumah masing-masing pun juga bisa, karena menurut seorang *Pinandita* di Banjarmasin yang terpenting melakukan puasa *Siwaratri* ini ialah niat dalam hati yang bersungguh-sungguh untuk memuja Dewa Siwa bukanlah sesajen yang diutamakan.<sup>25</sup>

Namun bukan berarti pelaksanaan puasa *Siwaratri* di Kota Banjarmasin bertentangan dengan ajaran Hindu itu sendiri karena agama Hindu mengenal adanya panca dresta dalam melaksanakan segala kegiatan keagamaan mereka

Adapun panca dresta itu :

1. Satra dresta yaitu, tradisi agama Hindu yang bersumber pada sumber tertulis yang terdapat pada pustaka-pustaka suci atau sastra Agama Hindu.
2. Desa dresta yaitu, kebiasaan atau tradisi dari umat Hindu yang telah menjadi tradisi yang berlaku dalam suatu wilayah tertentu.
3. Loka dresta yaitu, suatu tradisi umat Hindu yang berlaku secara umum dalam suatu wilayah tertentu.

---

<sup>25</sup> Wayanlandep, Tokoh Agama Hindu Banjarmasin, wawancara pribadi, 30 Juli 2017.

4. Kuna dresta atau Purwa dresta yaitu, tradisi umat Hindu yang bersifat turun temurun dan diikuti secara terus menerus.
5. Kula dresta yaitu, tradisi agama Hindu yang berlaku bagi sekelompok keluarga tertentu yang berlatar belakang pada sejarah kehidupan keluarga yang di dalamnya termasuk sista acra yaitu : kebiasaan orang yang telah mencapai tingkatan kesucian seperti kebiasaan yang berlaku diantara kelompok yang sudah menerima diksa seperti *Pinandita*.<sup>26</sup>

Perbedaan ini terjadi karena umat Hindu mengenal adanya penyesuaian tradisi yang mana sudah berlaku bagi sekelompok keluarga tertentu yang berlatar belakang pada sejarah kehidupan keluarganya, tempatnya pun disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar tidak harus selalu dilakukan di Pura, dan waktunya pun disesuaikan dengan situasi dan keadaannya tidak ada keterpaksaan dalam agama Hindu yang penting ialah niat dalam hati umat tersebut untuk melakukannya.

---

<sup>26</sup>I Ketut Subagiastra, et al, *Materi Pokok Acara Agama Hindu*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha, 1996), 7-8.